

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal, diantaranya usia 3 sampai 6 tahun. 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada saat mereka mencapai usia prasekolah, menjadikan masa prasekolah sebagai masa emas (golden age) untuk stimulasi semua proses perkembangan (Septiani et al., 2016). Perkembangan motorik, sosial pribadi, dan bahasa adalah semua aspek perkembangan anak prasekolah. Perkembangan motorik anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus, karena dunianya adalah dunia bermain dan proses belajar, maka motorik kasar dan motorik halus tidak terlepas dari karakteristik anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain. Mengenai keterampilan sosial pribadi, termasuk kemampuan anak prasekolah untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa anak akan meningkat dari usia 2,5 hingga 5 tahun, dan anak mulai menghasilkan kalimat yang lebih panjang, terkadang belum cukup sempurna secara tata bahasa (Depkes, 2016).

Masa prasekolah adalah masa dimana sistem muskuloskeletal dan imunitas tubuh anak prasekolah belum sepenuhnya berkembang sempurna, itulah sebabnya anak prasekolah sangat rentan terhadap cedera akibat aktivitas berlebihan serta mudah terpapar berbagai penyakit seperti diare, demam tinggi, dan ISPA (Apriliyanto et al., 2021). Orang tua yang memiliki anak yang sakit mungkin bingung atau tidak dapat memberikan perawatan terbaik di rumah. Kondisi seperti itu mengharuskan anak dirawat di rumah sakit untuk perawatan intensif sehingga mengharuskan anak untuk menjalani hospitalisasi (Aliyah & Rusmariana, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) dalam profil kesehatan ibu dan anak tahun 2022, prevalensi anak di Indonesia tiga tahun terakhir yang pernah di rawat inap di rumah sakit pada tahun 2020 sebanyak 7,36% anak, tahun 2021 sebanyak 4,47% anak dan tahun 2022 sebanyak 4,08% anak. Untuk anak-anak, Hospitalisasi adalah situasi krisis, kondisi krisis ini mengharuskan anak dipisahkan dari lingkungan yang dianggapnya aman karena anak berusaha menyesuaikan diri

dengan dunia yang ia anggap asing dan baru (Legi et al., 2019). Pasien anak yang tidak memahami alasan mengapa ia dirawat inap, mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, dan ketakutan berlebih. Kecemasan yang dialami anak ketika dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami kesulitan makan, merasa tidak nyaman, rewel, dan anak mungkin menolak untuk berpartisipasi dalam pemberian tindakan medis maupun asuhan keperawatan. Selain itu, kecemasan anak berpengaruh terhadap proses penyembuhan dan berisiko mengganggu tumbuh kembang anak (Pangesti et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan tindakan segera untuk mengatasi hal tersebut agar proses perawatan tidak terhambat dan anak menjadi lebih tenang serta kooperatif terhadap tenaga medis dengan memberikan salah satu tindakan mengatasi kecemasan anak adalah terapi bermain (Hidayati et al., 2021).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 3 negara terbesar dunia jumlah anak usia prasekolah 148 juta, anak dirawat di fasilitas kesehatan 958, setiap tahun dari 57 juta anak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan (Fatmawati et al., 2019). Di Indonesia adapun hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-5 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Saputro et al., 2017). Kondisi stressor pada anak akan meningkat dengan adanya hospitalisasi, anak akan berusaha beradaptasi dengan tempat asing serta baru bagi mereka yaitu rumah sakit (Hastuti, 2021). Hospitalisasi mengakibatkan anak akan mengalami perpisahan, hilangnya kontrol diri, ketakutan akan kesakitan yang dirasakan pada tubuh, serta rasa nyeri dimana keadaan tersebut belum pernah dialami oleh anak sebelumnya (Hastuti, 2021). Kecemasan anak juga dapat disebabkan karena adanya perpisahan sementara dari anggota keluarga yang lainnya. Melihat kondisi saat ini masih dalam keadaan pandemi covid-19, maka RSUD Pasar Minggu mengeluarkan peraturan yang harus dijalankan yaitu pembatasan terhadap keluarga yang menemani pasien. Maksimal hanya 1 (satu) orang saja yang menemani pasien.

Salah satu kebutuhan anak adalah bermain. Anak-anak tidak hanya melibatkan seluruh energi fisik mereka tetapi juga semua pikiran, perasaan, dan emosi saat mereka bermain. Bermain juga dapat menjadi salah satu bentuk

psikoterapi bagi anak yang sakit karena dapat membantu mengatasi berbagai emosi ataupun perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya (Hidayati et al., 2021). Mencegah masalah psikologis (seperti kecemasan) dan memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangan pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan manfaat dari pentingnya *atraumatic care*. Ide terapi bermain dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendekatan *atraumatic care* pada asuhan keperawatan anak. Terapi bermain memainkan peran penting dalam perkembangan fisik, emosional, mental, sosial, intelektual, dan kreatifitas anak, terapi bermain efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak (Nurmashitah & Purnama, 2018).

Terapi bermain dokter-dokteran atau (*Medical Play*) merupakan salah satu terapi bermain yang mudah diberikan kepada anak. Terapi bermain dokter-dokteran (*Medical Play*) merupakan permainan eksplorasi gagasan (*Exploratory Play*) (Nabors et al., 2013). Anak diberi kesempatan untuk bermain dan mengeksplorasi peralatan medis, seperti stetoskop, penlight atau senter, termometer, dan lain-lainnya menggunakan boneka dengan cara yang sama seperti mereka alami selama berada di rumah sakit (Nurmashitah & Purnama, 2018). Permainan ini diberikan kepada anak-anak untuk mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan yang mereka alami setiap kali perawat atau dokter melakukan tindakan medis agar mereka terbiasa dengan alat-alat medis yang sering mereka gunakan. Anak itu akan tampil seolah-olah dia adalah seorang tenaga medis dan membuat boneka sebagai pasiennya (Pangesti et al., 2022).

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti selama praktik di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu, peneliti melihat beberapa anak usia prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu selalu menangis, cemas, rewel, ketakutan dan menolak untuk diberikan tindakan keperawatan ataupun pengobatan oleh perawat maupun dokter yang berada di ruangan tersebut. Pada ruang perawatan anak di RSUD Pasar Minggu tersebut, sudah dilakukan untuk mengatasi kecemasan anak terhadap hospitalisasi dengan cara membaca buku cerita, namun hasil pemantauan peneliti, tidak semua anak dapat membaca buku cerita tersebut, hanya di letakan di meja saja. Maka dari itu berdasarkan hasil pemantauan tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengimplementasikan tindakan

atau intervensi terapi bermain dokter-dokteran (*Medical Play*) terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu.

## **I.2 Tujuan Penulis**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami masalah keperawatan kecemasan dan mengimplementasikan terapi bermain dokter-dokteran atau *Medical Play* untuk mengatasi masalah keperawatan kecemasan akibat hospitalisasi.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari karya ilmiah akhir ini, yaitu :

- a. Memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan.
- b. Memberikan gambaran tentang intervensi terapi bermain dokter-dokteran (*Medical Play*) pada anak yang mengalami kecemasan.

## **I.3 Manfaat Penulisan**

### **I.3.1 Manfaat Untuk Pelayanan**

Sebagai pertimbangan untuk perawat Ruangan Anak yang berada di RSUD Pasar Minggu khususnya perawat anak untuk memberikan intervensi ini dalam mengatasi kecemasan pada anak yang di akibatkan oleh hospitalisasi dengan menerapkan terapi bermain dokter-dokteran (*Medical Play*) pada anak usia prasekolah yang di rawat di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu.

### **I.3.2 Manfaat untuk Ilmu Keperawatan**

Sebagai referensi tambahan dalam merancang atau menyusun kurikulum bagi institusi dalam bidang keperawatan anak mengenai terapi bermain dokter-dokteran atau *Medical Play* pada anak usia prasekolah.